

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata merupakan indera penglihatan manusia yang berfungsi menyerap segala informasi visual. Namun pada era sekarang gaya hidup manusia sangat berubah ditambah perkembangan zaman dan aktivitas di dalam rumah semakin banyak dengan alat elektronik yang beradiasi sehingga dapat menyebabkan gangguan pada mata. (Junetin, 2014). Masalah kesehatan yang sering dijumpai pada remaja yaitu akne, gangguan penglihatan, masalah gizi, masalah perilaku, hubungan seks bebas, infeksi menular seksual dan gangguan kesehatan mental (IDAI, 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 angka kejadian miopia semakin tahun selalu meningkat dan miopia sendiri merupakan permasalahan kesehatan yang cukup menonjol serta pemicu atau penyebab utama kelainan penglihatan di dunia. Lebih dari 285 juta penduduk di dunia mengalami gangguan penglihatan serta diantaranya mengalami kebutaan, 124 juta dengan *low vision* dan 153 juta mengalami gangguan penglihatan disebabkan karena kelainan refraksi yang tidak terkoreksi (43%) diikuti oleh katarak (33%) serta glaukoma (2%) (WHO, 2018).

Gangguan penglihatan karena kelainan refraksi menempati urutan pertama dari penyakit mata di Indonesia yang meliputi 25% penduduk ataupun sekitar 55 juta jiwa, permasalahan kesehatan ini masih belum tertangani oleh

pemerintah secara optimal (Usman, 2014). Menurut Dinas Kesehatan Kota Bandung pada tahun 2020 ditemukan 4.111 kasus miopia dengan jumlah kasus pada remaja di Kota Bandung sebanyak 1.027 kasus. Kelainan refraksi terjadi karena kornea dan lensa tidak dapat memfokuskan sinar cahaya pada retina, sehingga objek yang dilihat akan tampak buram, pada orang yang memiliki penglihatan normal, sinar cahaya yang masuk disesuaikan oleh kornea dan lensa agar fokus tepat pada retina. Kelainan refraksi ini juga ada beberapa jenis yaitu miopia (rabun jauh), *hypermetropi* (rabun dekat), astigmatisme dan presbiopia. Diantara kelainan refraksi tersebut yang sering ditemukan di masyarakat yaitu miopia. Miopia merupakan salah satu kelainan refraksi mata yang dapat dinamakan juga rabun jauh, di mana suatu kondisi cahaya yang memasuki mata terfokus didepan retina sehingga membuat objek yang jauh terlihat kabur (Sofiani, 2016).

Kelainan miopia dengan 23,74% dan astigmatisme 21,38% ditemukan pada rentang usia 5-19 tahun lalu kelainan hipermetropi 39,37% ditemukan pada rentang usia 50-60 tahun. Oleh karena itu, IAPB (*International Agency for the Prevention of Blindness*) yang bekerjasama dengan WHO memperkenalkan program vision 2020 untuk menangani permasalahan gangguan penglihatan, agar mengupayakan penduduk di dunia dapat terhindar dari masalah kebutaan dan memperoleh penglihatan yang optimal (Kemenkes RI, 2018).

Oleh karena itu, menurut perhitungan WHO jika tidak dilakukan tindakan pencegahan dan pengobatan dengan pengontrolan kebiasaan buruk terhadap miopia, jumlah masyarakat yang terkena miopia akan terus meningkat dan akan menyebabkan berbagai dampak pada penderita yang terkena miopia (Kemenkes RI, 2018).

Dampak miopia pada orang dewasa yaitu berdampak pada aktivitas sehari-hari yang di mana memerlukan fungsi penglihatan seperti keikutsertaan dalam kegiatan sosial, terganggunya dalam pekerjaan dan berkendara, lalu dampak miopia pada anak usia 5-19 tahun berdampak pada proses kegiatan belajar di sekolah, hilangnya ketertarikan untuk belajar, kesehatan jangka panjang serta perkembangan emosional atau sosial. Dampak nyata dari gangguan penglihatan ini yaitu terjadinya penurunan prestasi belajar karena kesulitan untuk melihat tulisan dari jarak jauh yang akhirnya akan membuat siswa/siswi tidak dapat menyerap pembelajaran yang disampaikan di sekolah (informasi kesehatan, 2015).

Miopia dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya mulai dari lamanya aktivitas dekat, aktivitas jarak dekat, intensitas cahaya aktivitas dekat dan kurangnya melakukan aktivitas diluar ruangan juga dapat mempengaruhi miopia dikarenakan vitamin D yang didapatkan ketika melakukan aktivitas di luar ruangan, karena vitamin D tersendiri berperan sebagai pembentukan kolagen yang menjadi komponen utama sklera (Riodan dalam Sofia, 2016).

Penelitian yang dilakukan Alia Andriany (2017) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keluhan Penglihatan Pada Remaja di SMA Katolik Cendrawasih Makassar” didapatkan hasil ada hubungan penggunaan *gadget* dengan keluhan penglihatan, terdapat hubungan antara intensitas cahaya dengan keluhan penglihatan. Penelitian yang dilakukan Anisa Sofiani dan Yunita Dyah (2016) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Derajat Miopia Pada Remaja di SMA Negeri 2 Temanggung” didapatkan hasil ada hubungan antara jarak membaca dengan derajat miopia, ada hubungan antara total waktu berjalan kaki dengan derajat miopia dan ada hubungan antara penggunaan *gadget* dengan derajat miopia pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Meri Lidiawati (2017) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Miopia Pada Murid SMA Negeri 3 Banda Aceh” didapatkan hasil ada hubungan kebiasaan menggunakan komputer dengan kejadian Miopia, didapatkan ada hubungan jarak membaca buku dengan kejadian miopia. Penelitian yang dilakukan oleh Juschella, Slyvia dan Diana (2020) dengan judul “Hubungan Penggunaan Gawai dan Gangguan Visus pada Siswa SMA Negeri 1 Kawangkoan” didapatkan hasil ada hubungan antara lama penggunaan gawai (*gadget*) dengan gangguan visus (miopia) dan terdapat hubungan antara jarak penggunaan gawai dengan gangguan visus.

Menurut Permendikbud No 6 tahun 2019 bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah suatu bentuk pendidikan kejuruan yang berorientasi pada praktik dalam bidang kejuruan yang diambil seperti kesehatan, pelayanan jasa, teknik dan sebagainya untuk menyiapkan siswa dalam memasuki

lapangan pekerjaan. Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah suatu bentuk pendidikan umum hanya membahas teori atau yang mengutamakan perluasan pengetahuan sesuai dengan jurusan seperti IPA, IPS dan Bahasa pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP.

Maka dari itu alasan penulis memilih siswa SMK dikarenakan siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) lebih menjurus dalam pelajaran kejuruan yang diambil dan juga siswa SMK cenderung lebih banyak praktek dari pada teori yang di mana untuk saat ini pembelajaran daring diberlakukan maka untuk lebih memahami dalam praktek siswa SMK lebih diharuskan melihat visual (video) seperti tindakan kejuruan yang mereka ambil yang di mana mereka pasti akan terus menerus melihat video sampai mereka memahami dan merekapun akan lebih banyak terpapar *gadget* dibandingkan dengan anak SMA (Sekolah Menengah Atas) yang di mana anak SMA ini lebih banyak belajar teori dan disaat pembelajaran daring dilakukan mereka cukup membaca buku dan meskipun melihat video anak SMA tidak terlalu intens seperti anak SMK.

Tempat penelitian ini dilakukan di SMK Bhakti Kencana Bandung, dikarenakan setelah peneliti melakukan perbandingan antara SMK Bhakti Kencana Bandung dan SMK Igasar Pindad didapatkan hasil terbanyak yang mengalami gangguan penglihatan (miopia) yaitu pada siswa di SMK Bhakti Kencana Bandung dengan hasil pada siswa di SMK Bhakti Kencana Bandung didapatkan 34 siswa mengatakan mengalami miopia dengan 28 siswa mendatangi dokter mata dari 149 siswa yang mengisi link google form, sedangkan pada siswa di SMK Igasar Pindad dengan jurusan Teknik Komputer

didapatkan 16 siswa mengatakan mengalami miopia dengan 6 siswa mendatangi dokter mata dari total 75 siswa yang mengisi link google form yang telah disharekan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti kepada 149 siswa di SMK Bhakti Kencana Bandung didapatkan siswa yang memiliki gangguan penglihatan (miopia) berjumlah 34 siswa, jarak bermain hp >30 cm berjumlah 98 siswa dan didapatkan 103 siswa bermain hp/laptop >8 jam dalam sehari dan 28 siswa mengatakan ketika harus menggunakan kacamata mereka pergi mendatangi dokter mata, pada 34 siswa yang mengalami miopia 25 siswa mengalami penurunan prestasi belajar. Maka dari itu berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang gangguan penglihatan yang belakangan ini banyak diderita oleh remaja dan angka kejadiannya yang semakin tahun selalu meningkat serta peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Miopia Pada Siswa Di SMK Bhakti Kencana Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Miopia Pada Siswa di SMK Bhakti Kencana Bandung”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian miopia pada siswa di SMK Bhakti Kencana Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi gambaran miopia berdasarkan lama aktivitas dekat.
- 2) Mengidentifikasi gambaran miopia berdasarkan jarak aktivitas dekat.
- 3) Mengidentifikasi gambaran miopia berdasarkan intensitas cahaya aktivitas dekat.
- 4) Mengidentifikasi gambaran miopia berdasarkan aktivitas di luar ruangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara teoritis tentang “Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian miopia pada siswa di SMK Bhakti Kencana Bandung”.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Universitas Bhakti Kencana

Hasil penelitian ini berguna sebagai sumber informasi kesehatan tentang gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian miopia pada siswa di SMK Bhakti Kencana Bandung.

2) Bagi SMK Bhakti Kencana Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan mengenai gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian miopia pada siswa di SMK Bhakti Kencana Bandung.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya mengambil topik mengenai Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Miopia pada Remaja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk lingkup penelitian dalam konteks keilmuan pada penelitian ini adalah Keperawatan Medikal Bedah. Pada penelitian ini yang diterapkan adalah metode deskriptif.